

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 kajian Teori

2.1.1 Efektifitas pembelajaran

Trianto (2010, h.20) menyatakan “Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar”. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, yaitu dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek pengajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Selain itu, peserta didik merasa puas, gembira dan memberikan hasil pembelajaran yang membawa kesan dan pesan yang nyata di saat proses belajar-mengajar berjalan. Selain itu fasilitas yang memadai, materi dan metode sesuai, serta dalam mengajar pendidik dituntut untuk bersikap profesional. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu ketepatan penggunaan pendekatan, strategi atau metode terhadap sebuah keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas dalam penelitian ini berkaitan dengan sebuah keberhasilan penggunaan metode pembelajaran *group investigation* dalam proses pembelajaran Ekonomi yang dilihat dari tingkat minat belajar peserta didik. Metode pembelajaran *group investigation* dikatakan efektif, apabila setelah menggunakan metode

pembelajaran *group investigation* terjadi peningkatan minat belajar dan rata-rata prestasi belajar peserta didik (di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM) dalam pembelajaran Ekonomi dibandingkan sebelum menggunakan metode pembelajaran *group investigation*.

2.1.2 Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi belajar yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga dapat tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan.

Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien Komalasari (2010, h.62).

Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Slameto (2003,h.2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003, h.3). ada beberapa ciri dari suatu perubahan yang memiliki makna bahwa perubahan itu adalah bentuk belajar.

- 1).Perubahan tersebut terjadi secara sadar, berarti setiap perubahan yang berlangsung disadari oleh individu yang mengalaminya.
- 2).Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional memiliki makna bahwa setiap perubahan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Selain itu perubahan yang terjadi memiliki fungsi baik bagi dirinya maupun lingkungannya.
- 3). Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, ciri ini memiliki arti bahwa perubahan-perubahan yang terjadi senantiasa terarah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian makin banyak perubahan yang terjadi maka akan makin baik dan positif perilaku individu tersebut, selain itu bentuk perubahannya juga tidak terjadi secara alami melainkan ada usaha dan proses individu yang sedang belajar untuk merubah perilaku mereka.
- 4). Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, hal ini memiliki arti bahwa perubahan yang terjadi dalam belajar tidak bersifat temporer seperti berkeringat, batesin, atau menangis.
- 5). Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, hal ini berarti perubahan yang terjadi diakibatkan karena adanya tujuan yang akan dicapai.
- 6). Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, hal ini berarti suatu perubahan yang terjadi akibat proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Menurut Slameto (2003, h.20) Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar adalah mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungannya. Dalam tahap proses belajar yang diutamakan adalah kematangan tertentu dari anak. Proses belajar dapat berlangsung dengan efektif bila orangtua bersama guru mengetahui tugas apa yang dilaksanakan mengenai proses belajar.

Di dalam buku Anurrahman (2014, h.35), Adbdillah (2002) mengemukakan

bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek –aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan belajar.

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan, kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan. Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Prestasi dapat dicapai setelah proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Prestasi dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sosial. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar atau kompetensi kognitif seseorang dapat dilihat dari prestasi yang dicapainya.

2.1.3 Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anurrahman (2014, h.146) bahwa model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengandung tujuan-tujuan dan tahapan-tahapan tertentu. Model pembelajaran menurut Lena (2008, h.4):

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe program media computer. Setiap model mengarahkan pengajar untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan belajar dapat tercapai, guru harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Menurut Isjoni (2010, h.11) bahwa *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa bekerja secara bersama-sama antara sesama anggota kelompok

untuk meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan hasil belajar. Sementara Sunal dan Hans dalam Isjoni (2010, h.12) mengemukakan *cooperative learning* adalah “suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. A.Suhaenah Suparno (2001, h.156) mengatakan bahwa pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu.

Tabel 2.1. Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional.

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok	Akuntabilitasi individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota

<p>diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.</p>	<p>kelompok, sedangkan anggota kelompok yang lainnya hanya “enak-enak saja’ di atas keberhasilan temannya yang dianggap pemborong.</p>
<p>Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.</p>	<p>Kelompok belajar biasanya homogen.</p>
<p>Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.</p>	<p>Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.</p>
<p>Ketrampilan social yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.</p>	<p>Ketrampilan social sering tidak diajarkan secara langsung.</p>

Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus memberikan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok, yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Nurhadi (2004, h.114-115)

2.1.4 Metode *group investigation*

Menurut Sharan dalam slavin (2011, h.24) *Group investigastion* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif .

Metode *group investigation* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Yael Sharan dan Shlomo Sharan. Dalam jurnal internasional Sharan dan Sharan

(1989, h. 17) menyatakan bahwa ”*Group investigation harnesses students individual interest and gives them even more control over their learning*”. Investigasi kelompok memanfaatkan ketertarikan individu siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk mengontrol pembelajaran mereka. Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* disesuaikan dengan minat ketertarikan siswa tentang apa yang hendak mereka pelajari, dari hal tersebut siswa diberi kebebasan untuk menentukan apa yang mereka pelajari di dalam kelas.

Model pembelajaran ini didasari oleh pandangan John Dewey. John Dewey adalah salah satu tokoh dalam aliran konstruktivisme. Menurut Tsoi, Goh, dan Chia dalam Aunurrahman (2011, h.151) model pembelajaran *group investigation* beranjak dari pandangan konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka.

Investigasi kelompok adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas, dan kebutuhan. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Dalam menggunakan metode GI umumnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen.

Suhaida Abdul Kadir (2002, h.67) mengatakan bahwa metode investigasi kelompok adalah perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas.

Dalam model ini terdapat 3 konsep utama, yaitu:

- a. Penelitian (*inquiry*) yaitu proses perangsangan siswa dengan menghidupkan suatu masalah. Dalam proses ini siswa merasa dirinya perlu memberikan reaksi terhadap masalah yang dianggap perlu untuk diselesaikan. Masalah ini didapat dari siswa sendiri atau diberikan oleh guru.
- b. Pengetahuan yaitu pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir namun diperoleh siswa melalui pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Dinamika kelompok, menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama dengan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar-menukar pengalaman dan saling berargumentasi.

Slavin (1995) dalam Siti Maesaroh (2005:28), mengemukakan hal penting untuk melakukan metode Group Investigation adalah:

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok.

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif.

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru.

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar di antara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, (Trianto, 2007:59).

Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

2.1.4.1 Tujuan metode *group investigation*

Tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Joyce (2011, h.302) adalah:

1. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integrative memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan-perasaan saling berhubungan (*feeling of connectedness*) menghasilkan energi yang positif.
2. Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar akan memiliki bantuan yang lebih banyak dari pada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antar satu siswa dengan siswa lainnya.
3. Interaksi antar anggota, akan menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal.
4. Kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.

5. Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
6. Siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerja sama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak siswa mendapat kesempatan untuk bekerjasama, maka mereka akan bekerjasama, dan hal ini akan sangat berguna bagi skill sosial mereka secara umum.
7. Siswa, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

2.1.4.2 Kegiatan Pembelajaran dalam metode *Group Investigation* (GI)

Siswa mengalami kemajuan enam tahap menurut Nur Asma (2006, h.62) yaitu sebagai berikut :

Tahap I mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan kedalam masing-masing kelompok kerja yaitu :

- 1) Siswa membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik dan mengkoorganisasikan saran-saran,
- 2) Siswa bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih,
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen,
- 4) Guru membantu dan mengumpulkan informasi dan memfasilitas organisasi.

Tahap II Merencanakan investigasi dalam kelompok:

- 1) siswa membuat perencanaan bersama apa yang akan mereka kaji dan pembagian kerja.

Tahap III Melaksanakan investigasi, antara lain :

- 1) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data-data dan mencapai kesimpulan.
- 2) Masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok.
- 3) Siswa saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan dan mensintesisakan gagasan-gagasan.

Tahap IV Mempersiapkan laporan akhir

- 1) Para anggota kelompok menentukan hal-hal yang sangat penting dari pesan pembelajaran yang telah dipelajari.

2.1.4.3 Langkah-langkah metode *Group Investigation (GI)*.

Deskripsi mengenai langkah-langkah metode *group investigation (GI)* tersebut dapat dikemukakan oleh Nurhadi, Yasin dan Senuk (2004, h.66) sebagai berikut:

1. Seleksi Topik
2. Merencanakan Kerja Sama
3. Implementasi
4. Analisis dan Sintesis
5. Penyajian Hasil Akhir
6. Evaluasi

Metode *group investigation* dapat digunakan oleh guru untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal itu sesuai dengan pernyataan

Aunurrahman (2011, h. 152) dalam bukunya menyatakan bahwa :

Seorang guru dapat menggunakan investigasi kelompok dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan antara lain sebagai berikut:

(1) bilamana guru bermaksud agar siswa-siswa mencapai studi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru, (2) bilamana guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptik tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, (3) bilamana guru bermaksud meningkatkan minat siswa terhadap suatu topik dan memotivasi mereka membicarakan berbagai persoalan di luar kelas, (4) bilamana guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan- tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif, (5) bilamana guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka pergunakan di dalam situasi belajar yang lainnya, seperti halnya *cooperatif learning*, (6) bilamana guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

2.1.4.4 Kelebihan metode *group investigation*

Setiawan (2006, h.9) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran

GI, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara Pribadi dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- 2) memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- 3) rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- 4) Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.
- 5) meningkatkan belajar bekerja sama.
- 6) belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- 7) belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- 8) belajar menghargai pendapat orang lain.
- 9) meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

2.1.4.5 Kekurangan metode *group investigation*

1. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.

2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif

2.1.5 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang lazim digunakan dari zaman dahulu sampai sekarang dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Taniredja, Faridli dan Harmianto (2012,h.45) “ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik”. Sedangkan Abimanyu,dkk (2008, h. 6) menyatakan bahwa “metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa”. Ini berarti metode ceramah menitikberatkan pada pengetahuan yang disampaikan guru secara lisan kepada siswanya yang mendengarkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan ceramah kurang efektif diterapkan. Memang tidak dapat dipungkiri ceramah juga diperlukan untuk menjelaskan materi yang padat, namun dalam pelaksanaannya saat ini ceramah digunakan secara monoton dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Ini tentu sangat tidak efektif, bukannya membuat siswa menyerap semua materi yang disampaikan guru justru mengakibatkan siswa menjadi jenuh bahkan mengantuk.

2.1.6 Minat belajar

2.1.6.1 Pengertian Minat

Menurut Slameto (2013, h. 180) mengatakan bahwa ” minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat ”

Sedangkan menurut Syah (2013, h.152) mendefenisikan ” minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, ”

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang , diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi minat berbeda dengan perhatian , karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari rasa senang akan di peroleh kepuasan.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh

kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Karena minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh hal yang diminatinya.

2.1.6.2 Faktor yang Mendasari Minat

Menurut Taufani (2008, h. 38) ada tiga faktor yang mendasari minat yaitu:

1. Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar.
2. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.
3. Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan

Agar siswa memiliki minat untuk belajar, guru harus berusaha membenagkitkan minat siswa agar proses belajar mengajar yang efektif tercipta di dalam kelas dan siswa mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari belajarnya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan

kompetensi guru . guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

2.1.6.3 Cara Meningkatkan minat belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat minat yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat terhadap pelajarann ekonomi. Sebelum mengajarkan ekonomi,pengajar dapat menarik perhatian dengan menceritakan sedikit mengenai materi pelajaran sebelumnya.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tinner dan Tanner (dalam Slameto,2013.h.181) menyatakan bahwa ” pengajar dapat berusaha membentuk minat minat baru pada diri siswa dengan jalan memberikan informaasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang .

Bila usaha usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran, insentif merupakan alat yang di pakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Dengan demikian, minat belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena dengan minat belajar yang tinggi akan mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar.

2.1.6.4 Faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar

Menurut Slameto (2013,h.54) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya :

1. Faktor faktor intern
 - a. Faktor jasmaniah, seperti : faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis, seperti : intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor faktor ekstern
 - a. Faktor keluarga, seperti : cara orang tua mendidik , relasi antar anggota keluarga, suasana rumah,keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah , seperti : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa , relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Menurut Sudaryono, Margono dan Rahayu (2013, h. 90) minat belajar dapat diketahui melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Ini berarti bahwa anak yang senang mengikuti suatu pembelajaran dan tertarik serta memberikan perhatian yang mendalam terhadap pelajaran ditambah lagi dengan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa ia memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Guru sebagai pendidik dapat berperan untuk membangkitkan minat peserta didiknya dalam pembelajaran,

agar nantinya ia dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tidak malas, dan tertarik pada proses pembelajaran.

Djamarah (2008, h.167) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat, antara lain yaitu dengan cara membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan. Yang kedua dengan cara menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran. Yang ketiga dengan cara memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, dan yang terakhir menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Dari uraian tersebut jelas diketahui bahwa minat belajar menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru memerlukan usaha yang sungguh-sungguh agar minat belajar yang rendah dapat ditingkatkan, dari beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar, peneliti ingin menguji apakah minat belajar siswa dapat meningkat.

Dengan cara ketiga yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif yaitu yang memungkinkan siswa dapat memunculkan ide - ide dan gagasan baru serta dapat menjawab atau mengutarakan sebuah pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari. Lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif itu dapat diwujudkan dengan cara guru menerapkan metode pembelajaran *group investigation*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai efektifitas penerapan metode *group investigation* terhadap minat belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

NAMA	TAHUN MENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Yosti Mahardika	Mahasiswa UPI Skripsi tahun 2014	“Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> terhadap minat belajar siswa ”	terdapat perbedaan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif grup <i>investigation</i> (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional(kelas

			kontrol)
Farida	Mahasiswa UNPAS meneliti tahun 2013	<p>“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi di SMK pasundan 1 Bandung (Studi kasus tentang pokok bahasan laporan keuangan perusahaan dagang kelas X AK 3 Semester 2)”.</p>	<p>hasil efektivitas proses belajar mengajar dapat dikategorikan baik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i></p>
Islamiyatu Ika Agustina	melalui skripsinya pada tahun 2013	<p>“Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 8</p>	<p>yaitu pada aspek keaktifan dalam KBM pada sebelum penerapan metode GI yaitu indikator BS= 5%; B= 70%; C= 22,5%; K= 2,5%</p>

		<p>Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”.</p>	<p>dan pada setelah menggunakan metode GI indikator BS= 17,5%; B= 67,5%; C= 15%.%. Rata-rata ulangan harian siswa setelah penerapan metode GI juga mengalami peningkatan sebesar 1,05 (sebelum penerapan metode GI = 6,31; Setelah penerapan metode GI = 7,36). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> dapat</p>
--	--	---	--

			meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.
--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Peranan Metode Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan minat belajar Siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) diduga dapat meningkatkan peran serta siswa, sebab dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses belajar khususnya dalam kelompok (*group process skil*). Dengan demikian siswa selalu aktif dan selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta belajar bermakna dan siswa termotivasi untuk belajar, yang kemudian akan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Minat sebagai kecenderungan dalam diri seorang untuk tertarik pada suatu objek . dalam minat ini terdapat unsure penting yang berupa rasa tertarik/ senang , perhatian, dan keinginan untuk beraktivitas di dalamnya. Jadi seseorang yang

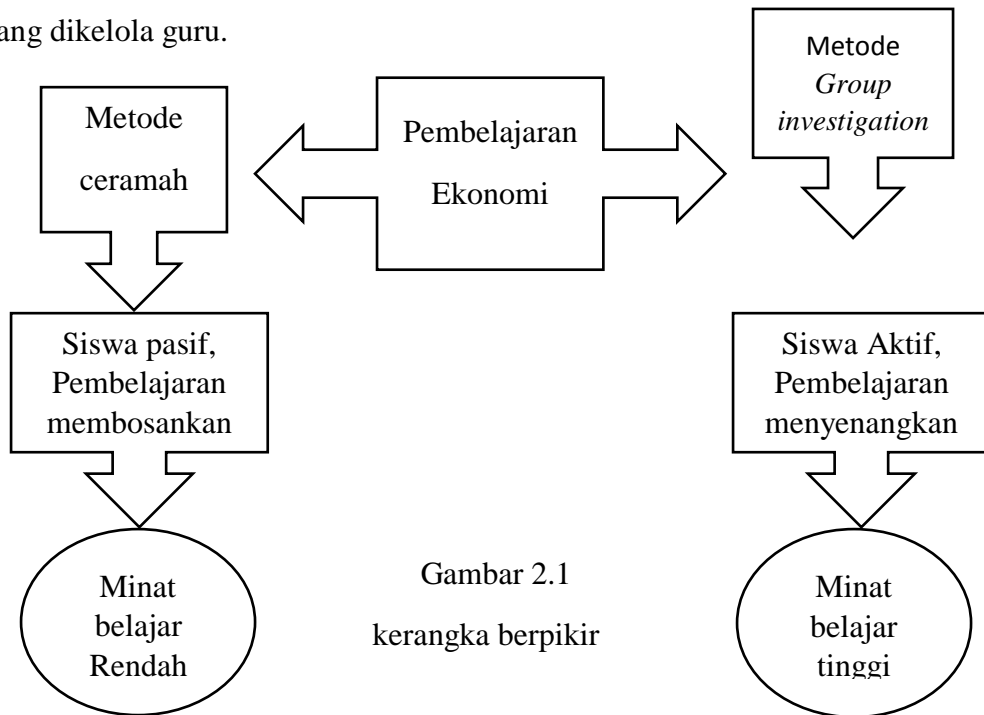
mempunyai minat dalam diri seorang tersebut terdapat pemikiran rasa senang terhadap objek yang di minatnya. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Pada dasarnya minat adalah suatu kegiatan individu untuk meraih atau mencapai suatu sasaran, sehingga minat besar sekali terhadap pencapaian tujuan seseorang.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antarmateri yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu . proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan tujuannya, memuaskan kebutuhan kebutuhannya.

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting , dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Peneliti menerapkan metode *group investigation* yaitu model pembelajaran kooperatif dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan tugas berbeda berdasarkan subtopik yang sedang dipelajari, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat belajar bekerja sama dan aktif dalam berpendapat dan mengeksplorasi apa yang dia pelajari. Dengan model pembelajaran

tersebut diharapkan minat belajar pada mata pelajaran Ekonomi dapat meningkat. Meningkatnya minat belajar siswa menandakan meningkatnya kualitas pembelajaran yang dikelola guru.

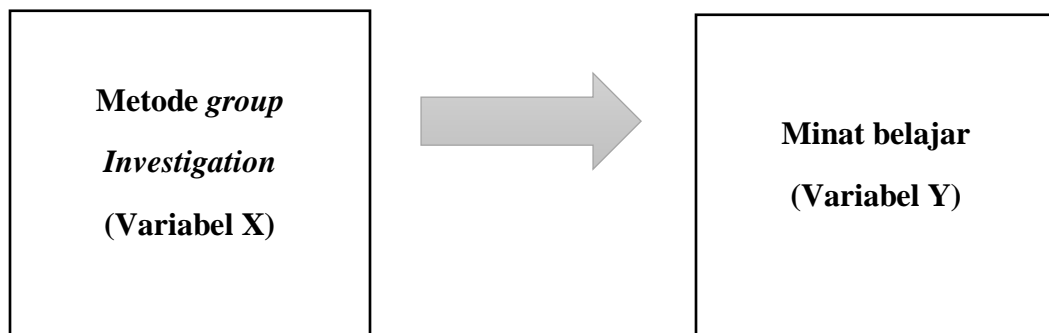


Gambar 2.1 kerangka berpikir

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Group Investigation* (GI) diduga dapat meningkatkan peran serta siswa, sebab dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses belajar khususnya dalam kelompok (*group process skill*). Dengan demikian siswa selalu aktif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah yang dalam proses pembelajarannya dianggap membuat siswa menjadi pasif dan diduga pembelajaran menjadi membosankan, sedangkan dengan menggunakan metode *group*

investigation siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta belajar bermakna dan siswa termotivasi untuk belajar, yang kemudian akan dapat meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma penelitian

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Arti kata asumsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah landasan berpikir karena dianggap benar, sedangkan opini adalah pendapat, pemikiran, pendirian atau pandangan. Persamaan antara asumsi dan pendirian adalah sama-sama keluar dari pikiran.

Menurut Arikunto (2006, h. 24): “Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian.”

Berdasarkan pengertian diatas, untuk mempermudah penelitian disusun menentukan asumsi sebagai berikut :

Penerapan metode *Group Investigation* dianggap efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa

2.4.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{yx} = 0$ Penerapan metode *group investigation* (X) tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Pasundan 1 Bandung

$H_1 : \rho_{yx} \neq 0$ Penerapan metode *group investigation* (X) efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Pasundan 1 Bandung.

